

## **BAB II**

### **PROSEDUR KERJA**

#### **2.1 Deskripsi Penugasan Kerja**

Kampus Merdeka atau lebih dikenal dengan istilah MBKM merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar biasa oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa/i untuk mengasah kemampuan sesuai bakat dan minat dengan terjun langsung ke dunia kerja sebagai persiapan karier di masa depan. Pada semester 6 ini saya mengambil program MSIB atau magang studi independent bersertifikat. Saya memilih mitra Generasi GIGIH 2.0 by YABB & GoTo dengan unit yang saya ambil yaitu sebagai data analyst. Data analyst adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk melakukan analisis dan riset data (data analytics) dengan menggunakan tools tertentu. Terdapat 3 tools yang dipelajari selama pelaksanaan program, pertama adalah *Biq Query* sebagai yang berfungsi penyimpanan data atau data warehouse yang digunakan oleh data analyst untuk pengambilan data. Kedua ada *Google colab*, berfungsi untuk menggunakan bahasa pemrograman Python dengan format "*notebook*" yang dapat digunakan untuk menyimpan, menulis, serta membagikan program. Lalu yang ketiga ada *Google Data Studio*, merupakan tools yang digunakan untuk visualisasi data yang dapat membuat dashboard interaktif.

Program diselenggarakan kurang lebih selama 5 bulan dengan metode pembelajaran yang diberikan yaitu, pembelajaran mandiri selama 2 minggu, pembelajaran kelas selama 6 minggu dan diakhir sesi program MSIB melakukan pengerjaan capstone projects selama 3 bulan. Pada pembelajaran mandiri peserta diperintahkan untuk belajar dan mengerjakan course yang ada pada website bernama progate secara mandiri. Dalam website progate tersebut peserta mempelajari bahasa pemrograman SQL dan python. Berikutnya pada pembelajaran kelas peserta melakukan kelas dengan didampingi oleh mentor berpengalaman yang disediakan oleh mitra Generasi GIGIH 2.0 by YABB & GoTo yang mempelajari materi antara lain Technical class yang mempelajari tentang data analyst, lalu Softskill class mempelajari tentang kemampuan

komunikasi dan sosialisasi, lalu ada Career readiness class mempelajari bagaimana cara membangun jenjang karir dan cara membuat CV yang baik dan benar. Kemudian yang terakhir kelas bahasa Inggris melalui course online pada website cakap dengan mempelajari sebanyak 30 modul dengan dibimbing oleh teacher yang disediakan oleh team cakap.

Setelah melakukan pembelajaran dan mendapatkan ilmu dasar seputar data analyst selama 2 minggu, peserta diberikan tugas akhir berupa capstone project dimana tugas tersebut berfungsi untuk menerapkan ilmu yang sudah dipelajari dengan permasalahan yang ada, peserta membuat solusi digital atau aplikasi yang dapat meringankan berbagai masalah di sekitar. Pengerjaan capstone projects dilakukan secara kelompok dengan waktu pengerjaan selama kurang lebih 2 bulan, setelah itu melakukan show case menjelaskan projek yang dikerjakan. Setelah semua rangkaian kegiatan selesai dijalankan peserta diberitugas untuk membuat laporan akhir dari kegiatan yang telah dilakukan selama kurang lebih 5 bulan.

## **2.2 Teori Dasar Pendukung**

### **2.2.1 Definisi Buta Huruf**

Buta aksara adalah seseorang yang tidak dapat membaca, menulis, dalam huruf latin. Sedangkan buta aksara fungsional adalah orang yang tidak dapat memanfaatkan kemampuan baca, tulis, dan berhitung dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat buta huruf yang tinggi dapat menjadikan beban dalam mengembangkan sumberdaya manusia yang berkualitas dalam kata lain yang mampu menggali dan memanfaatkan peluang yang ada di lingkungannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa buta huruf adalah penduduk yang tidak dapat membaca ataupun menulis baik itu huruf latin ataupun huruf lainnya pada usia tertentu. Selain itu juga buta aksara adalah kelompok masyarakat yang tidak mendapatkan Pendidikan sekolah pada usianya [3].

### **2.2.2 Minat Baca**

Minat baca merupakan kesadaran individu untuk membaca yang berawal dari dorongan diri masing-masing yang didukung dengan lingkungan. Anak yang

membaca dengan minat akan lebih memahami bacaan yang sedang dibaca, karena anak akan membaca dengan sepenuh hati. Agar siswa dapat mengetahui makna bacaan dibutuhkan minat yang baik dalam membaca. Berdasarkan beberapa pengertian diatas, minat baca dapat diartikan sebagai ketertarikan untuk membaca terhadap suatu hal dengan menaruh perhatian pada suatu pembelajaran tertentu dan disertai hasrat untuk mengetahui, mempelajari, dan membuktikannya melalui partisipasi aktif juga keinginan besar untuk membaca. Kemauan juga keinginan yang tinggi untuk membaca dan didorong dengan kesadaran siswa akan pentingnya keinginan membaca sangat diperlukan demi tercapainya tujuan dan hasil yang diinginkan oleh pembaca [4].

### **2.2.3 Literasi**

Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Kita mengenalnya dengan melek aksara atau keberaksaraan. Namun sekarang ini literasi memiliki arti luas, sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti (*multi literacies*). Ada bermacam-macam keberaksaraan atau literasi, misalnya literasi komputer (*computer literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), literasi ekonomi (*economy literacy*), literasi informasi (*information literacy*), bahkan ada literasi moral (*moral literacy*). Jadi, keberaksaraan atau literasi dapat diartikan melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan, bahkan juga peka terhadap politik. Seorang dikatakan literat jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut.

Kepekaan atau literasi pada seseorang tentu tidak muncul begitu saja. Tidak ada manusia yang sudah literat sejak lahir. Menciptakan generasi literat membutuhkan proses panjang dan sarana yang kondusif. Proses ini dimulai dari kecil dan dari lingkungan keluarga, lalu didukung atau dikembangkan di sekolah, lingkungan pergaulan, dan lingkungan pekerjaan. Budaya literasi juga sangat terkait dengan pola pembelajaran di sekolah dan ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan. Tapi kita juga menyadari bahwa literasi tidak harus diperoleh dari

bangku sekolah atau pendidikan yang tinggi. Kemampuan akademis yang tinggi tidak menjamin seseorang akan literat. Pada dasarnya kepekaan dan daya kritis akan lingkungan sekitar lebih diutamakan sebagai jembatan menuju generasi literat, yakni generasi yang memiliki ketrampilan berpikir kritis terhadap segala informasi untuk mencegah reaksi yang bersifat emosional. Berbagai faktor ditengarai sebagai penyebab rendahnya budaya literasi, namun kebiasaan membaca dianggap sebagai faktor utama dan mendasar. Padahal, salah satu upaya peningkatan mutu sumber daya manusia agar cepat menyesuaikan diri dengan perkembangan global yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia adalah dengan menumbuhkan masyarakat yang gemar membaca. Kenyataannya masyarakat masih menganggap aktifitas membaca untuk menghabiskan waktu, bukan mengisi waktu dengan sengaja. Artinya aktifitas membaca belum menjadi kebiasaan tapi lebih kepada kegiatan hobi [5].